

BAB IV

DESKRIPSI DAN PEMBAHASAN DATA

A. Gambaran umum SMA 1 Gebog Kudus

1. Sejarah Berdirinya SMA 1 Gebog Kudus

Satu-satunya SMA diwilayah Gondosari yang berstatus Negeri adalah SMA 1 Gebog. Sampai sekarang usia sekolahnya sudah mencapai 23 tahun, dan itu merupakan waktu yang cukup lama. Dan untuk mempersiapkan Sumber daya manusia yang memiliki keunggulan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, iman dan takwa, serta seni, pada saat itu SMA 1 Gebog didirikan berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomer SK.0216/O/1992. Didirikan pada Tanggal 5 Mei 1992, yang lokasinya berada di Jl. PR Sukun Gondosari Gebog Kudus dengan kode pos 59354, No Telp (0291) 434176. Email: admin@sma1gebog.sch.id. Web : www.sma1gebog.sch.id. Tanah yang ditempati SMA 1 Gebog ini adalah tanah hibahan dari PR.SUKUN. setatus sekolah adalah Negeri.

Keberadaan suatu Sekolah tidak lahir begitu saja, akan tetapi sering kali karena berbagai hal yang melingkupi dan menuntut keberadaannya. Demikian juga dengan SMA 1 Gebog yang kemunculannya atau berdirinya karena ada komitmen yang besar dari pendirinya untuk mengamalkan ilmu yang telah dimiliki selama ini kepada masyarakat. Serta adanya tuntutan perkembangan masyarakat dan tingkat pemikiran terhadap ilmu pengetahuan, dan masa depan dalam suatu kehidupan. Sehingga siswa nanti memperoleh sesuatu yang manfaat untuk bekal hidupnya yang akan datang.

Pertama SMA 1 Gebog dipimpin oleh Kepala Sekolah yang pertama bernama: Bpk Drs. Sudarsiman yang memimpin sejak tahun 1992-1995. Dan dilanjutkan yang ke-2 dengan Bpk Drs. Mardiman Kepala Sekolah periode 1995-1998. Kepala Sekolah yang ke-3 Drs.

Basuki Purbowo. Hj. Ibu Sutarsih, M. Ed. Menjabat tahun 1998-2004. Kepala Sekolah yang ke-4 Dra. Hj. Ibu Sutarsih, pada tahun 2004-2006. Kepala Sekolah yang ke-5 Drs. Bpk Sugino, pada tahun 2006-2007. Kepala Sekolah yang ke-6 dan ke-7 dipimpin oleh Bpk Sujianto, S.IP, M.Si. pada tahun 2007-2009. Kepala sekolah yang ke-8 Bpk Supriyono, S . Pd, M. Pd pada tahun 2012-2013. Kemudian yang ke-9 yang menjabat Kepala Sekolah saat ini adalah Bpk. Drs. Sudiharto, yang mulai menjabat sejak akhir bulan mei tahun 2014 sampai sekarang ini.¹

Maksud dan tujuan berdirinya SMA 1 Gebog adalah sebagai jawaban masyarakat tentang pentingnya pendidikan ditingkat Sekolah Menengah Atas. Pada awal tahun 1992 sekolah ini dinamakan SMA Negeri 1 Gebog dan pada tahun 1997 berganti nama menjadi SMU 1 Gebog, dan pada tahun 2003 berganti nama menjadi SMA 1 Gebog sampai sekarang ini. SMA 1 Gebog pada tahun pelajaran 2015/2016 memiliki 28 kelas.

pada tahun 1992 saat berdirinya SMA 1 Gebog yang hanya memiliki 3 kelas saja. Tetapi dengan berkembangnya zaman saat ini SMA 1 Gebog sudah memilki 28 kelas.Terdiri dari kelas X yang berjumlah 10 kelas dengan jumlah murid 356 dan kelas XI terbagi menjadi 9 Ruang kelas yaitu kelas XI IPA yang berjumlah 4 kelas dan kelas XI IPS yang berjumlah 5 kelas, dengan jumlah keseluruhan kelas XI adalah 291. Kelas XII IPA berjumlah 4 kelas dan kelas XII IPS berjumlah 6 kelas, dengan jumlah keseluruhan siswa kelas XII adalah 282. Jadi seluruh siswa kelas X, XI, XII, SMA 1 Gebog berjumlah 929 siswa dan siswi.²

SMA 1 Gebog ini berada pada tanah yang luas, karena tanah yang ditempati adalah tanah dari hibahan PR.SUKUN. perusahaan tersebut

¹Wawancara peneliti dengan Eddy Mulyanto selaku ketua TU pada tanggal 12 November 2015

²Hasil Observasi peneliti di SMA 1 Gebog Kabupaten Kudus, pada tanggal 15 September 2015

memiliki tanah yang banyak sehingga menghibahkan sebagian tanahnya untuk dibuat sekolahan, sehingga terbentuklah sekolah yang bersetatus Negeri yaitu SMA 1 Gebog.

Secara geografis SMA 1 Gebog berada di Jl. PR. Sukun Gebog, Kecamatan Gebog, Kabupaten Kudus. Jarak dari pusat kota kira-kira 10 KM, ke arah utara, yang mempunyai batasan-batasan sebagai berikut:

- 1) Wilayah sebelah utara, berbatasan dengan kebun milik masyarakat.
- 2) Wilayah sebelah timur, berbatasan dengan jalan raya menuju wilayah Gebog-Menawan dan Rahtawu.
- 3) Wilayah sebelah selatan, berbatasan dengan jalan raya menuju Kabupaten Jepara.
- 4) Wilayah sebelah barat, berbatasan dengan milik masyarakat.³

Dari keadaan geografis SMA 1 Gebog dapat disimpulkan bahwa SMA ini berada dilingkungan yang sangat mendukung dalam pelaksanaan pendidikan. karena dikanan kirinya kebanyakan lembaga pendidikan tingkat Mts dan MA.

2. Visi, Misi dan Tujuan SMA 1 Gebog Kudus

Untuk dapat menghasilkan kualitas pendidikan yang baik, maka dapat melaksanakan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan visi, misi dan tujuan lembaga yang ada. Adapun visi, misi dan tujuan di SMA 1 Gebog Kudus adalah sebagai berikut:

a. Visi dan Misi

Visi SMA 1 Gebog adalah **“Terbentuknya peserta didik yang Berakhlak Terpuji, Berprestasi, dan Berwawasan Budaya Bangsa”** dalam menjalankan sesuatu harus sesuai dengan visi yang sudah dibentuk oleh sekolah. Disamping itu ada

³Observasi tentang letak geografis di SMA 1 Gebog Kudus pada tanggal 16 September 2015

juga Misi yang mendukungnya yaitu Misi SMA 1 Gebog adalah sebagai berikut:

- 1) Menumbuhkan penghayatan terhadap agama sehingga menjadi sumber kearifan dalam bertindak.
- 2) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif.
- 3) Menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif kepada seluruh warga sekolah.
- 4) Mendorong dan membantu setiap siswa untuk mengenali potensi dirinya.
- 5) Membekali keterampilan kepada seluruh siswa untuk menghadapi era globalisasi.
- 6) Menumbuhkan sikap disiplin dan rasa bangga warga sekolah terhadap budaya bangsa.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa Visi dan Misi SMA 1 Gebog dapat berjalan dengan baik, karena sesuai dengan apa yang sudah diterapkan di SMA tersebut.

b. Tujuan Sekolah

- 1) Terselenggaranya peringatan hari besar agama Islam, praktik peribadatan, dan bhakti sosial untuk mengembangkan akhlak mulia para peserta didik.
- 2) Memiliki kesiapan melaksanakan Kurikulum Tingkat Satuan Sekolah (KTSP) yang berbasis kompetensi.
- 3) Pada setiap tahun terdapat peningkatan pencapaian nilai ujian/tes.
- 4) Memiliki tim KIR/Olimpiade mata pelajaran yang mampu menjadi finalis di tingkat provinsi.
- 5) Memiliki tim olahraga yang mampu menjadi finalis di tingkat provinsi/nasional.
- 6) Memiliki tim kesenian yang mampu menjadi finalis di tingkat provinsi.

- 7) Terselenggaranya kegiatan yang berwawasan kebangsaan baik terintegrasi dalam kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler untuk meningkatkan kedisiplinan dan menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya dan bangsa Indonesia.

3. Struktur Organisasi

Pengorganisasian adalah proses pembagian tugas dan wewenang sehingga tercipta suatu organisasi yang dapat digerakkan sebagai satu kesatuan dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Melalui organisasi, tugas-tugas sebuah lembaga dibagi menjadi bagian yang lebih kecil. Dalam arti yang lain, pengorganisasian adalah aktivitas pemberdayaan sumberdaya dan program.

Penyusunan struktur Organisasi, SMA 1 Gebog Kudus menggunakan ketentuan yang berlaku. Struktur organisasi ini dibuat agar lebih memudahkan sistem kerja sesuai dengan jabatan yang diterima masing-masing, sesuai dengan bidang yang telah ditentukan agar tidak terjadi penyalahgunaan hak dan kewajiban orang lain. Dalam menyusun struktur organisasi SMA 1 Gebog Kudus, ini diadakan pembagian yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing anggota sehingga dalam melaksanakan tugas yang dibebankan kepada masing-masing personil dapat terlaksana dengan lancar dan baik.

Sistem Organisasi yang dijalankan di SMA 1 Gebog Kudus secara bertahap mengalami perubahan kearah positif sesuai dengan dinamika yang berkembang didunia pendidikan. Sistem pengelolaan sekolah yang dijalankan saat ini adalah pembagian tugas dan wewenang yang meliputi.⁴:

⁴Hasil Dokumentasi peneliti di SMA 1 Gebog pada tanggal 16 September 2015

- a. Kepala Sekolah bertugas untuk
 - Memimpin, mengatur dan menjalankan semua tugas yang telah diserahkan oleh pengurus.
 - Melimpahkan sebagian tugasnya kepada wakil kepala sekolah, wali kelas, pendidik dan karyawan
 - Mengevaluasi seluruh tugas dan karyawan
- b. Urusan Kurikulum, bertugas dan bertanggung jawab dalam bidang:
 - Merencanakan, melaksanakan pembagian tugas pendidik dalam bidang studi mata pelajaran
 - Wali kelas merencanakan, melaksanakan kegiatan belajar mengajar dan evaluasi
 - Merencanakan pengelolaan kegiatan perpustakaan
- c. Urusan kesiswaan, bertanggung jawab dalam bidang:
 - Bersama kepala sekolah merencanakan dan melaksanakan adanya peserta didik baru
 - Merencanakan dan melaksanakan ekstrakurikuler
 - Merencanakan, mengembangkan dan melaksanakan tata tertib sekolah
- d. Urusan sarana dan prasarana, bertugas sebagai:
 - Merencanakan pengelolaan kegiatan sarana dan prasarana.
 - Merencanakan kegiatan teknik pemeliharaan sarana dan prasarana.
- e. Wali Kelas, bagian ini terkoordinasi dan terpadu turut serta melaksanakan program sekolah ditingkat kelas yang secara langsung berhubungan dengan peserta didik
- f. Staf Tata Usaha dibawah koordinasi secara langsung kepala sekolah ikut berperan aktif dalam kepemimpinan sekolah.

Bertugas dan bertanggung jawab dalam urusan administrasi, kepegawean, administrasi keuangan, pengetikan dll.

- g. Dewan pendidik melaksanakan tugasnya dalam proses belajar mengajar (KBM)

Disamping itu ada juga kendala yang dalam melaksanakan tugasnya tidak sesuai dengan yang di inginkan, seperti halnya Staf tata usaha dibagian tersebut terkadang ada kendala dalam penggunaan komputer yang terkadang eror dan tidak bisa digunakan.⁵

Untuk lebih jelasnya mengenai gambaran Struktur Organisasi SMA 1 Gebog Kudus bisa dilihat dibagian lampiran-lampiran.⁶

4. Keadaan Guru dan Siswa

a) Keadaan Guru

Keadaan guru disini adalah sebagai pendidik dan sebagai pengajar yang bertanggung jawab atas terlaksanannya proses belajar mengajar, Untuk mendukung proses pembelajaran dan transfer ilmu kepada siswa dibutuhkan pendidik yang mampu memenuhi tujuan tersebut. SMA 1 Gebog Kudus memiliki guru 59. Guru merupakan orang yang mendidik peserta didik menjadi lebih berpengetahuan luas. guru sudah memiliki latar belakang kependidikan rata-rata S1 dan juga ada yang sudah S2.

Sebagai seorang pendidik, disini guru SMA 1 Gebog Kudus bertanggung jawab dalam pembinaan pendidikan disekolah, selain itu guru juga harus menguasai materi yang sudah menjadi tanggung jawabnya dan harus menerangkan dengan baik dan benar, serta setiap kelas juga harus ada belajar kelompok, karena ini untuk

⁵ Hasil wawancara peneliti dengan Drs. Sudiharto selaku kepala sekolah SMA 1 Gebog, pada tanggal 30 Oktober 2015

⁶ Hasil Observasi peneliti SMA 1 Gebog Kabupaten Kudus, pada tanggal 15 September 2015

melatih diri siswa untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan temannya.

Proses belajar mengajar, guru sangat dibutuhkan sebagai seorang yang membantu dalam kegiatan belajar mengajar. Seorang guru dituntut untuk dapat membimbing dan mengarahkan peserta didiknya agar bermanfaat dimasa yang akan datang. Oleh karena itu dalam mengajar, guru mempunyai tugas dan peran sebagai pengelola proses belajar mengajar di kelas yang dituntut banyak inisiatif dan penuh dengan kreatifitas, jadi penguasaan terhadap semua materi pelajaran mutlak dimiliki oleh seorang guru.⁷

Didalam menjalankan aktivitas SMA 1 Gebog Kudus terjadi suatu jalinan komunikasi yang baik. Sehingga guru bisa mengajar dengan nyaman, disini guru juga mengajar sudah sesuai dengan bidangnya masing-masing. Dan ternyata penerapannya nampak jelas dalam kegiatan proses belajarmengajar, dimana disitu suadah terjadi komunikasi antara guru dan siswa.

Adapun data guru bisa dilihat dibagian dilampiran-lampiran.

b. Keadaan siswa

Keadaan siswa yang belajar di SMA 1 Gebog Kudus rata-rata adalah warga sekitar yang termasuk warga kudus sendiri. Para siswa yang belajar di SMA 1 Gebog Kudus terdiri dari putra dan putri. Mereka rata-rata berasal dari kudus sendiri.

Adapun keadaan dan jumlah siswa SMA 1 Gebog Kudus adalah sebagai berikut:

⁷Wawancara peneliti dengan Drs. Sudiharto selaku kepala sekolah SMA 1 Gebog, tanggal 30 Oktober 2015

TABEL.4.1.
KEADAAN SISWA
SMA 1 GEBOG



DAFTAR NAMA SISWA
SMA 1 GEBOG KUDUS
TAHUN PELAJARAN 2015-2016
KELAS XI IPA 2
WALI KELAS : SHOFIYAH, S. Ag

NO	NO INDUK	NAMA SISWA	KET
1	145313	AHMAD NOR IHSAN FAIZI	L
2	145084	ANDRE SAHIFIYAN	L
3	145053	ANITA VIANA	P
4	145054	ASTRI VIVI NOVIDIA	P
5	145117	BELLA FADHILA SALSABILA	P
6	145087	CYNDY OKTAVIANA MAHARDIKA	P
7	145148	DANI FITARA	L
8	145149	DARYATI	P
9	145056	DENTY AULIYA ASSYIFA	P
10	145151	DEWI FITRIANI	P
11	145123	DIAN TRI WERDHANI	P
12	145154	DWI AYU LESTARI	P
13	145059	DWI KOMALA SARI	P
14	145090	DWI PUSPANINGRUM	P
15	145091	DYAH INTAN PITALOKA	P
16	145127	ERIA RAHMAWATI	P
17	145060	FAIZATUL KHUSNAINI	P
18	145128	FATKHUL WAHAB ASSIDIQI	L
19	145094	IDA FARIDA ARIYANI	P
20	145291	LAILATUL MIFTAFIDA	L
21	145135	LIA AMELIANI	P
22	145162	LISTIYANINGSIH	P
23	145066	MEIDINA ALFARA	P
24	145069	MUH BENI SYAMSUDDIN LUQMAN	L
25	145136	MUHAMMAD BAGUS WIDIYANTO	L
26	145100	MUHAMMAD IQBAL SYAIFULLAH	L
27	145168	MUHAMMAD SHOLEH	L
28	145108	SHELLY DIAH PUSPITA SARI	P
29	145174	SHERLY AULIA DEVI	P
30	145110	TITIK INDRIYANI	P

31	145143	VIVI ROSIDAH	P
32	145145	WIWIK WAHYUNINGSIH	P
33	145111	YUDHA MAHENDRA	L
34	145178	ZUMAIRO ROSYADA	P
		JUMLAH LAKI-LAKI	10
		JUMLAH PEREMPUAN	24
		JUMLAH SISWA	34

NO	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		Putra	Putri	
1	X	108	248	356
2	XI IPA	37	100	137
3	XI IPS	64	90	154
4	XII IPA	38	84	122
5	XII IPS	62	98	160
	TOTAL	309	620	929

Dari data diatas dapat peneliti simpulkan bahwa siswa-siswi yang belajar di SMA 1 Gebog rata-rata dari kudus sendiri dan jumlahnya sangat banyak. SMA 1 Gebog memiliki 28 kelas yang terbagi menjadi kelas X, XI IPA, XI IPS, XII IPA, dan XII IPS. Pada tahun pelajaran 2015/2016 berjumlah 929 siswa.⁸

Disamping itu peserta didik juga mempunyai Struktur Organisasi kepengurusan Osis diantaranya adalah sebagai berikut:

⁸Hasil Dokumentasi di SMA 1 Gebog kecamatan Gebog Kabupaten Kudus, pada tanggal 15 september 2015

SUSUNAN ORGANISASI PENGURUS OSIS

SMA 1 GEBOG

TAHUN PELAJARAN 2015/2016

Ketua	: Erika Dewi Setyowati
Wakil Ketua	: 1. Rino Ayyub Kusuma 2. Ivannovic Bachtiar Alif
Sekretaris	: Anggara Febrimilajianti
Wakil Sekretaris	: 1. Dwi Ayu Lestari 2. Ratna Luthfiyah
Bendahara	: Alda Nurjannah
Wakil Bendahara	: 1. Layyina Mawarda Awalia 2. Ratih Permata Ayu
Sekbid 1	: 1. Yahya Haryanto 2. Maulida Hidayati 3. Faiz Yahya 4. Zulfa Amalia
Sekbid 2	: 1. Daryati 2. Andrian Adi Susila 3. Dwi Vannisa Anastasya A
Sekbid 3	: 1. M Ikhsan 2. Aditya Bayu N 3. Ika Ainur Rohmah
Sekbid 4	: 1. Helmy Afrizal 2. Alsiffa Aulia C N 3. Danu Rifki G
Sekbid 5	: 1. Niken Rahayu F 2. Yuliana Dyah Ayu S 3. Aril Erlangga
Sekbid 6	: 1. Nawa Rahayu 2. Ahmad Noor Ikhsan Faiz 3. Rangga Permana

- Sekbid 7 : 1. Aan Hariyanto
2. Rena Afida
3. Devi Kumala Sari
- Sekbid 8 : 1. Neneng Setya Putri
2. Ummi Saidah
3. Fathkul Wahab A
- Sekbid 9 : 1. Bunga Syafira N S
2. M Aflahul Huda
3. Ana Yatimatur Royani
- Sekbid 10 : 1. Dinda Mutiara N
2. Ruli Ramadhani
3. Yeni Indriyani P

Dari data di atas dapat peneliti simpulkan bahwa Struktur kepengurusan Osis di SMA 1 Gebog berjalan dengan baik, dimana ketua osis bertugas untuk memimpin dan mengatur semua tugas yang sudah diselenggarakan di sekolah dan semua tugas yang sudah dibagikan ke seluruh kepengurusan osis harus dijalankan dengan baik. Dan kalau ada permasalahan dalam menjalankan tugas dari masing-masing bidang akan diadakan rapat dan di musyawarahkan dan diselesaikan bersama.

5. Sarana pendukung

Untuk mendukung proses pembelajaran dibutuhkan sarana dan prasarana secara tidak langsung sangat mempengaruhi tingkat kecondusifan pembelajaran di SMA 1 Gebog. Keberadaan sarana dan prasarana yang memadai dapat menolong siswa dalam memahami pelajaran yang diberikan. Karena fungsi sarana dan prasarana yang ada sebagai alat penyeimbang pandangan idealis yang berpusat di otak dan panca indera sebagai penangkap realitas umum. Adapun sarana dan prasarana yang dimiliki SMA 1 Gebog adalah sebagai berikut:

Tabel.4.2.
Daftar Sarana dan Prasarana
SMA 1 Gebog.⁹

No	Jenis Sarana Prasarana	Jumlah	Satuan	Keterangan
1	Ruang Kepala Sekolah	1	Ruang	Baik
2	Ruang Guru	1	Ruang	Baik
3	Ruang Tata Usaha	1	Ruang	Baik
4	Ruang Kelas	28	Ruang	Baik
5	Ruang Laboratorium	6	Ruang	Baik
6	Ruang Multimedia	1	Ruang	Baik
7	Ruang Perpustakaan	1	Ruang	Baik
8	Musholla	1	Ruang	Baik
9	Ruang UKS	1	Ruang	Baik
10	Aula	1	Ruang	Baik
11	WC / Kamar Mandi Siswa	12	Ruang	Baik
12	WC/Kamar Mandi Guru	5	Ruang	Baik
13	Lapangan Olah raga	1	Unit	Baik
14	Lapangan Upacara	1	Unit	Baik
15	LCD Proyektor	26	Unit	Baik
16	Laptop	17	Unit	Baik
17	Komputer Kerja	6	Unit	Baik
18	Komputer Lab. Komputer	40	Unit	Sedang
19	Parkir Guru	1	Tempat	Baik
20	Tempat Parkir Siswa	2	Tempat	Baik
21	Kantin	6	Ruang	Baik

Dari data di atas dapat penulis jelaskan bahwa sarana dan prasarana di SMA 1 Gebog sudah memadai. Misalkan seperti ruang kelas yang dibangun dengan baik yang berjumlah 28 kelas. Ini dimaksudkan agar siswa merasa nyaman dan tidak berdesak-desakan ketika berada di ruang kelas. Dan ada juga Lab Komputer yang sangat memadai yang berjumlah 40 komputer, ini bertujuan agar siswa bisa memakainnya semua dan tidak bergantian dengan temannya. Selain itu sarana dan prasarana yang tidak kalah pentingnya adalah ruang kelas. Di SMA 1 Gebog ini juga

⁹ Data diperoleh dari hasil Observasi sarana dan prasarana di SMA 1 Gebog Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus, dikutip pada tanggal 15 September 2015

sudah ada LCD Proyektor disetiap kelasnya ini bertujuan agar guru lebih mudah mengajarnya dengan bantuan power point agar siswa juga mampu membuat power point disetiap kerja kelompoknya.¹⁰

B. Deskripsi Data

Dari penelitian yang peneliti lakukan terdapat banyak hal yang perlu dibahas kembali. Untuk itu semua data yang telah didapat dilapangan akan dianalisis agar data yang didapat itu benar-benar dapat dipertanggung jawabkan.

Peneliti mengadakan wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam yaitu Shofiyah S.Ag beliau sebelum melaksanakan kegiatan belajar mengajar beliau membuat Rpp dan Silabus dulu dan dengan persiapan tersebut, beliau merasa sangat terbantu dalam hal pelaksanaan kegiatan pembelajaran sehingga mengajarpun menjadi mudah karena sebelumnya sudah dipersiapkan dan direncanakan terlebih dahulu.¹¹

1. Data tentang keterampilan interaksi sosial di SMA 1 Gebog Kudus

Keterampilan interaksi sosial keagamaan ialah keterampilan untuk berinteraksi antara siswa yang satu dengan yang lainnya, agar nanti siswa tersebut bisa berkomunikasi dengan baik, maka guru membagi kelompok agar nanti siswa bisa mengutarakan pendapat melalui hasil kerja kelompoknya dan diwajibkan semua kelompok mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ditanyakan oleh audien, karena dengan begitu nanti siswa bisa berkomunikasi dan berinteraksi sosial dengan baik terhadap semua temannya.

Dalam pembelajaran ini siswa disuruh aktif untuk bertanya pada pemateri, setelah pemateri menerangkan hasil kerja kelompoknya kemudian pemateri menjawab pertanyaan dari audien, agar nanti audien yang belum paham bisa dipahami oleh

¹⁰ Data diperoleh dari hasil observasi di SMA 1 Gebog Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus, dikutip pada tanggal 15 September 2015

¹¹ Hasil wawancara penulis dengan Shofiyah S.Ag selaku guru PAI SMA 1 Gebog pada tanggal 28 september 2015 jam 08.00-09.00 WIB.

pemateri dan selanjutnya kalau sudah selesainanti guru yang akan menyimpulkan dan menerangkannya dengan baik agar nanti semua siswa bisa paham dalam materi tersebut.¹²

Hal ini juga diperkuat oleh Bapak Drs. Sudiharto selaku kepala sekolah yang menyatakan:

“Keadaan siswa dalam belajar PAI ini sangat baik karena kerap sekali memunculkan ide-ide baru, disamping itu siswa juga bisa belajar kelompok agar keterampilan interaksi dengan temannya bisa berjalan dengan baik. Dan dengan belajar kelompok hasilnya juga sangat baik daripada belajar secara individu.¹³

Hal ini juga dibenarkan oleh Shofiyah selaku guru PAI SMA 1 Gebog ia menyatakan bahwa:

“Guru akan memberi pencerahan pada siswa kalau sebenarnya semua siswa itu memiliki kemampuan yang sama sehingga kita tidak boleh membeda-bedakan teman, agar nanti siswa mampu berinteraksi dengan baik dalam pembelajaran kelompok, dengan belajar kelompok siswa bisa mengutarakan pendapatnya masing masing dan siswa yang belum paham bisa dipahamkan oleh temannya yang sudah paham”.¹⁴

Melihat keterampilan interaksi sosial keagamaan di SMA 1 Gebog siswa mampu berinteraksi dengan temannya sendiri dengan baik tanpa membeda-bedakan temannya.¹⁵ Hal ini juga dirasakan oleh siswa kelas XI IPA 2 SMA 1 Gebog, sebagaimana wawancara dengan Dwi Kumala Sari ia mengatakan bahwa:

“Interaksinya bisa saling mengenal dan berkomunikasi dengan baik dengan teman yang suka menyendiri karena kalau dikelompokkan siswa jadi bisa aktif dan yang selalu diam dikelas jadi tidak diam”.¹⁶

¹²Hasil wawancara penulis dengan Shofiyah, S.Ag. selaku guru PAI SMA 1 Gebog pada tanggal 28 september 2015 jam 08.00-09.00 WIB.

¹³Wawancara dengan Drs.Sudiharto selaku kepala sekolah SMA 1 Gebog pada tanggal 30 Agustus 2015 jam 08.00-09.00 WIB

¹⁴Hasil wawancara penulis dengan Shofiyah S.Ag selaku guru PAI SMA 1 Gebog pada tanggal 28 september 2015 jam 08.00-09.00 WIB.

¹⁵Hasil Observasi Di SMA 1 Gebog pada tanggal 16 september 2015

¹⁶Wawancara dengan Dwi kumala sari selaku siswa SMA 1 Gebog pada tanggal 5 Oktober 2015 pada jam 09.10-09.40 WIB

Peneliti juga wawancara dengan Anita Viana kelas XI IPA 2 SMA 1 Gebog ia juga mengatakan:

“Keterampilan Interaksi sosialnya sangat baik kak,tapi terkadang dalam satu kelompok itu ada yang berbeda pendapat, tetapi nanti ketua kelompok harus bisa mempersatukan pendapat yang berbeda tadi agar semua audien bisa paham dengan apa yang kita bahas didalam materi”.¹⁷

Menurut saudara Selly Diah Puspita kelas XI IPA 2 ia juga mengatakan:

“Keterampilan Interaksinya sudah sangat baik karena siswa mampu berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik”

Hal ini juga dirasakan dengan saudara Dwi Ayu Lestari bahwa:

“Interaksinya sangat baik, karena dengan belajar kelompok siswa saling berinteraksi dan membantu temanya yang kesulitan dalam memahami pelajaran ”

Peneliti juga wawancara dengan muhammad sholeh siswa kelas XI IPA 2 ia mengatakan bahwa:

“Interaksinya dengan teman sangat baik,karena kalau ada siswa yang belum paham bisa dijelaskan oleh temannya yang sudah paham dalam materi PAI”

Dalam ha lini peneliti juga wawancara Yudha mahendra bahwa:

“Interaksinya sangat baik karena dengan begitu siswa tidak membedakan-mbedakan temannya.”

Dari data diatas dapat peneliti simpulkan bahwa keterampilan interaksi sosial ini sangat membantu siswa dalam belajar kelompok. Dengan belajar kelompok siswa mampu berinteraksi sosial dengan temannya, karena siswa tidak mungkin bisa hidup sendiri tanpa bantuan dari orang lain. Siswa juga

¹⁷Wawancara dengan Anita Viana selaku siswa SMA 1 Gebog pada tanggal 5 Oktober 2015 pada jam 09.45-09.25 WIB

dituntut guru dalam membuat power point dalam presentasi kelompok agar hasilnya lebih baik.

2. Data tentang penerapan Metode *Learning Community* dalam pembelajaran PAI untuk meningkatkan keterampilan interaksi sosial pada siswa di SMA 1 Gebog Kudus

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti di lapangan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam siswa kelas XI di SMA 1 Gebog Kecamatan Gebog kabupaten Kudus adalah cukup kreatif, hal ini terlihat bagaimana siswa merespon terhadap materi yang disampaikan oleh gurunya dengan saling mengeluarkan pendapat secara serentak sesuai dengan materi PAI yang disampaikan sehingga tercipta suatu kondisi seperti forum belajar kelompok dan diskusi dan berusaha memecahkan masalah yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Islam, dengan belajar kelompok siswa bisa mengutarakan pendapatnya masing-masing dan temennya yang belum paham diberitahu oleh temannya yang sudah paham. Seperti dalam materi khiyar yaitutentang jual beli yang sudah di diskusikan oleh kelompok 5 yang kebetulan membahas tentang bab tersebut, maka seorang guru sebagai moderator untuk memberikan pengarahan dan penengah dari jawaban masing-masing siswa dengan tujuan agar jawaban dari masing-masing siswa dapat diluruskan dan dibenarkan oleh guru PAI.¹⁸

Hal ini diperkuat oleh wawancara dalam pelaksanaan proses pembelajaran PAI di SMA1 Gebog Kudus, guru PAI melakukan tiga tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi (penilaian). Sebagaimana dijelaskan oleh Shofiyah S.Ag:

“Proses pembelajaran PAI SMA 1 Gebog tidak berbeda dengan proses pembelajaran pada mata pelajaran yang lain, yaitu melalui proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, karena melalui tiga

¹⁸Hasil Observasi di SMA 1 Gebog kecamatan Gebog Kabupaten Kudus, pada tanggal 15 September 2015

tahapan tersebut pembelajaran dapat berjalan dengan baik, yang membedakan hanya materi yang diajarkan serta metode yang digunakan”¹⁹.

1. Perencanaan

Pada tahap perencanaan, hal yang dilakukan oleh guru PAI adalah menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sesuai dengan tema, menentukan metode, dan juga mempersiapkan materi yang akan diajarkan beserta media pendukung yang diperlukan dalam pembelajaran PAI di SMA 1 Gebog, Shofiyah, S.Ag. menyatakan:

“Sebelum melaksanakan pembelajaran PAI di SMA 1 Gebog, saya terlebih dahulu menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sesuai dengan tema, agar pembelajaran dapat tersusun dengan rapi dan berjalan dengan baik, dan pelaksanaannya itu sesuai dengan materi yang diajarkan. Proses pembelajaran PAI di sini, melalui teori, praktik, pengamalan langsung di SMA serta diharapkan siswa mampu mengamalkan langsung dalam kehidupan sehari-hari.”²⁰

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran PAI di SMA 1 Gebog, guru PAI memberikan bahan pelajaran yang telah disusun guru sebelumnya, dalam artian mengacu kepada RPP yang telah disusunnya. Hal ini sebagaimana pernyataan oleh Shofiyah, S.Ag:

“Pelaksanaan pembelajaran PAI, saya memberikan bahan pelajaran yang telah saya persiapkan sebelumnya, dalam arti mengacu pada RPP yang telah saya buat sebelumnya. Pelaksanaan pembelajarannya yaitu pertama menjelaskan pada peserta didik tujuan pengajaran yang harus dicapai oleh peserta didik, selanjutnya menjelaskan tentang materi yang diajarkan, dijelaskan pengertian selain itu juga setiap materi yang dibahas diberikan contoh-contoh yang konkret dan juga ditunjukkan dalil-dalil yang berhubungan dengan materi tersebut. Tak lupa juga peserta didik diberikan

¹⁹Wawancara penulis dengan Shofiyah S.Ag selaku guru PAI SMA 1 Gebog pada tanggal 28 september 2015 jam 08.00-09.00 WIB.

²⁰Wawancara penulis dengan Shofiyah S.Ag selaku guru PAI SMA 1 Gebog pada tanggal 28 september 2015 jam 08.00-09.00 WIB.

pertanyaan atau tugas untuk mengetahui tingkat pemahaman dari setiap pokok materi yang telah dibahas”.²¹

Langkah-langkah yang diterapkan dalam penerapan Metode *Learning Community* dalam pembelajaran PAI untuk meningkatkan keterampilan interaksi sosial di SMA 1 Gebog Kudus adalah sebagai berikut:

a. Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok

Penerapan metode *Learning Community* adalah penerapan belajar kelompok dimana setiap siswa belajar dalam satu kelompok dan dalam satu kelompok tersebut mempresentasikan hasil diskusinya didepan kelas. Setiap kelompok bertanggung jawab untuk mengorganisasi kelompoknya dalam mencari informasi tentang tugas yang didapatkan melalui sumber belajar, baik dari Lembar kerja siswa (LKS), buku paket, bahan bacaan dari internet dan sumber belajar lainnya.

Dalam hal ini Shofiyah,S.Ag mengatakan bahwa:

“Diawal pertemuan saya membagi siswa menjadi 5 kelompok yang terdiri dari 6/7 orang siswa dalam setiap kelompoknya. Selanjutnya setiap kelompok akan mendapatkan 1 topik pelajaran yang akan mereka diskusikan dan dipresentasikan didepan kelas pada pertemuan berikutnya dengan menggunakan power point ”²²

b. Guru menjelaskan Standar Kompetensi yang akan dicapai dan membagi topik pelajaran yang akan dibahas

Guru menjelaskan bahwa topik pelajaran baru akan dimulai. Guru menjelaskan tujuan belajarnya, menyampaikan ringkasan dari isi dan mengaitkan dengan gambaran yang lebih besar mengenai silabus atau skema

²¹Wawancara penulis dengan Shofiyah S.Ag selaku guru PAI SMA 1 Gebog pada tanggal 28 september 2015 jam 08.00-09.00 WIB.

²²*Ibid.*

kerja. Kemudian guru membagikan satu topik pelajaran kepada setiap kelompok untuk didiskusikan dan dipresentasikan.

Terkait dalam hal ini pernyataan yang disampaikan oleh Shofiyah,S.Ag mengatakan

“Setelah pembagian kelompok selesai maka saya akan membagikan kepada setiap kelompok 1 topik pelajaran yang akan mereka diskusikan dan dipresentasikan di depan kelas pada pertemuan berikutnya”²³

- c. Memberikan kesempatan siswa untuk mempresentasikan kepada siswa lainnya.

Pada pertemuan berikutnya semua kelompok harus sudah presentasi didepan kelas untuk menjelaskan materi yang telah mereka diskusikan karena kelompoknya diajak oleh guru PAI. Masing-masing kelompok tidak bisa memilih sendiri kenasudah diatur acak oleh guru agar siswa tidak memilih-milih teman karena semua siswa sebenarnya mempunyai kemampuan yang sama.²⁴

Pada saat siswa mempresentasikan hasil diskusinya, guru berada didepan kelas disamping kelompok yang berpresentasi untuk mengawasi jalannya presentasi dan diskusi agar berjalan dengan baik.

- d. Guru memberikan kesempatan pada kelompok lain untuk mengajukan pertanyaan terkait topik pelajaran yang telah disampaikan.

Pada saat suatu kelompok mempresentasikan hasildiskusinya maka kelompok lain membuat pertanyaan pada masing-masing topik diskusi. Kemudian guru memilih pertanyaan-pertanyaan yang terkait pada materi untuk

²³*Ibid.*

²⁴Hasil Observasi di SMA 1 Gebog kecamatan Gebog Kabupaten Kudus, pada tanggal 15 September 2015

dijawab oleh narasumber. Pertanyaan yang tidak terkait dengan materi tetap dibacakan dan diarahkan oleh guru. Disini terjadi kegiatan diskusi dan tanya jawab antar kelompok dimana setiap kelompok diberi kebebasan untuk menyampaikan ide dan pendapatnya.²⁵

e. Guru menyimpulkan hasil diskusi dan tanya jawab.

Saat diskusi dan tanya jawab antar kelompok berlangsung, guru mencatat point-point penting untuk dijelaskan kembali diakhir pembelajaran.

Dalam hal ini sebagaimana pernyataan Shofiyah, S.Ag mengatakan bahwa:

“Setelah presentasi hasil kerja kelompok selesai maka saya akan membahas dan menyimpulkan hasil presentasi tersebut diakhir pembelajaran”.²⁶

3. Evaluasi

Penilaian hasil belajar siswa di sini dapat diketahui melalui hasil evaluasi. Evaluasi artinya penilaian terhadap tingkat keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program.

Evaluasi yang diperhatikan pendidik mata pelajaran Pendidikan Agama Islam terkait dengan penerapan metode *Learning Community* adalah belajar kelompok siswa didalam kelas. Bagaimana sikap dan keterampilan peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Selain itu, hasil ulangan harian, tugas, maupun tugas kerja kelompok ini juga sangat mempengaruhi penilaian sebagai topik ukur peserta didik apakah sudah menguasai isi materi tersebut atau belum.

Menurut Shofiyah, S.Ag:

²⁵*Ibid.*

²⁶Wawancara penulis dengan Shofiyah, S.Ag selaku guru PAI SMA 1 Gebog pada tanggal 28 september 2015 jam 08.00-09.00 WIB

“Evaluasi dalam pembelajaran PAI dengan menggunakan penerapan metode *Learning Community* ini, guru menggunakan dua penilaian yaitu penilaian proses dan penilaian hasil belajar. Penilaian proses yang dilakukan saat kegiatan pembelajaran berlangsung sedangkan penilaian hasil belajar dilakukan diakhir kegiatan pembelajaran”.²⁷

a. Evaluasi proses

Evaluasi proses adalah cara penilaian yang dilakukan pada saat pembelajaran dikelas. Dengan kata lain penilaian proses merupakan penilaian terhadap proses belajar yang sedang berlangsung. Adapun tujuan dari penilaian proses ini adalah untuk mengetahui sejauh mana partisipasi siswa dan kemampuan berpendapat siswa dalam proses belajar mengajar. Mengenai penilaian proses yang dilakukan oleh Shofiyah,S.Ag menjelaskan bahwa:

“Penilaian proses saya lakukan ketika pembelajaran berlangsung, yakni menilai sejauh mana keaktifan siswa di kelas secara individu maupun kelompok, baik dalam hal menyampaikan materi, bertanya maupun menjawab pertanyaan”.²⁸

b. Evaluasi hasil proses

Evaluasi hasil belajar adalah proses untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti suatu kegiatan pembelajaran. Dengan kata lain penilaian hasil belajar ini adalah cara mengevaluasi yang dilakukan diakhir proses. Menurut Bapak Sudiharto penilaian hasil belajar itu ada empat yaitu penilaian dari ulangan harian, penilaian hasil kerja kelompok, ulangan tengah semester dan ulangan akhir semester.²⁹

²⁷Wawancara penulis dengan Shofiyah S.Ag selaku guru PAI SMA 1 Gebog pada tanggal 28 september 2015 jam 08.00-09.00 WIB.

²⁸Wawancara penulis dengan Shofiyah S.Ag selaku guru PAI SMA 1 Gebog pada tanggal 28 september 2015 jam 08.00-09.00 WIB

²⁹Wawancara dengan Drs.Sudiharto selaku kepala sekolah SMA 1 Gebog pada tanggal 30 Agustus 2015 jam 08.00-09.00 WIB

Sedangkan Shofiyah, S.Ag menjelaskan:

“Bentuk penilaian hasil belajar yang saya lakukan adalah dengan penilaian, misalkan penilaian harian pada akhir pelajaran dan juga penilaian hasil kerja kelompok yang materinya terdiri dari beberapa pokok bahasan yang dipelajari selama satu semester”³⁰

Proses penilaian dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa mulai dari awal hingga akhir pembelajaran.

Kemudian penerapan metode *Learning Community* dalam pembelajaran PAI untuk meningkatkan keterampilan Interaksi sosial pada siswa juga dijelaskan oleh Ibu Shofiyah S.Ag

“Keadaan siswa dalam belajar Pendidikan Agama Islam kerap sekali memunculkan ide-ide baru hal ini dapat dilihat dari kerja kelompok yang mempresentasikan hasil kerja kelompoknya berupa power point, kemudian Setelah dibentuk kelompok diberi petunjuk-petunjuk dan didiskusikan bersama kemudian disimpulkan materi tersebut, dan nanti kalau ada yang kesulitan dibahas bersama dan saya beri arahan, kemudian yang terakhir guru memberikan penjelasan agar semuanya paham dan saya yang menyimpulkannya”.

Hal ini juga dikuatkan oleh Bapak Drs.Sudiharto selaku kepala sekolah SMA 1 Gebog.

“Penerapan pembelajaran metode *Learning Community* yaitu forum diskusi antar kelompok, dimana salah satu diantara kelompok tersebut bertugas sebagai pemateri, kemudian dilanjutkan dengan sistem tanya-jawab bagi para audien”.³¹

Siswa bertanya tentang materi yang belum dipahaminya dari pengalaman sendiri yang ada hubungannya dengan materi. Disamping itu juga, guru mempraktikkan isi materi yang diajarkan didepan kelas, dengan tujuan agar siswa lebih jelas dalam memahami materi yang diajarkan oleh guru, kemudian

³⁰*Ibid.*

³¹Wawancara dengan Drs.Sudiharto selaku kepala sekolah SMA 1 Gebog pada tanggal 30 Agustus 2015 jam 08.00-09.00 WIB

salah satu kelompok maju kedepan untuk mempresentasikan dengan menggunakan power point selanjutnya dilanjut seasen tanya jawab.

Melihat penerapan metode *Learning Community* dalam pemebelajaran PAI untukmeningkatkan keterampilan interaksi sosial pada siswa sangat menghayati pembelajaran dikarenakan siswa aktif mengeluarkan pendapat mengenai materi yang disampaikan.³²

C. Pembahasan Data

1. Pembahasan tentang Keterampilan Interaksi Sosial pada siswa di SMA 1 Gebog Kudus.

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti bahwa keterampilan interaksi sosial pada siswa di SMA 1 Gebog Kudus adalah adanya situasi yang menghadirkan kelengkapan serta keterbukaan interaksi dalam pembelajaran PAI antara siswa satu dengan yang lainnya, adanya kerjasama guru dan siswa dalam melakukan kegiatan pembelajaran.

Melihat dari data tersebut, dapat peneliti analisis bahwa ini sesuai dengan langkah yang akan ditempuh guru dalam interaksi sosial adalah sebagai berikut:

- a. Guru mengemukakan masalah dalam bentuk situasi sosial kepada peserta didik
- b. Peserta didik dengan bimbingan guru menelusuri berbagai macam masalah yang terdapat dalam situasi tersebut
- c. Peserta didik diberi tugas atau permasalahan yang berkenaan dengan situasi tersebut untuk dipecahkan, dianalisis, dan dikerjakan

³²Hasil Observasi di SMA 1 Gebog kecamatan Gebog Kabupaten Kudus, pada tanggal 15 September 2015

- d. Dalam memecahkan masalah belajar tersebut peserta didik diminta untuk mendiskusikannya
- e. Peserta didik membuat kesimpulan dari hasil diskusinya
- f. Membahas kembali hasil-hasil kegiatannya.³³

Dalam hal ini diperkuat wawancara dengan Shofiyah,S.Ag bahwa:

“Guru akan memberi pencerahan pada siswa kalau sebenarnya semua siswa itu memiliki kemampuan yang sama sehingga kita tidak boleh membeda-bedakan teman, agar nanti siswa mampu berinteraksi dengan baik dalam pembelajaran kelompok, dengan belajar kelompok siswa bisa mengutarakan pendapatnya masing masing dan siswa yang belum paham bisa dipahamkan oleh temannya yang sudah paham”.³⁴

Melihat keterampilan interaksi sosial pada siswa di SMA 1 Gebog Kudus, siswa mampu berinteraksi dengan temannya sendiri dengan baik tanpa membeda-bedakan temannya.³⁵

Dari data diatas dapat peneliti simpulkan bahwa keterampilan interaksi sosial ini sangat membantu siswa dalam belajar kelompok. Dengan belajar kelompok siswa mampu berinteraksi sosial dengan temannya, karena siswa tidak mungkin bisa hidup sendiri tanpa bantuan dari orang lain. Siswa juga dituntut guru dalam membuat power point dalam presentasi kelompok agar hasilnya lebih baik.³⁶

Pengembangan pembelajaran bisa menggunakan model-model yang ada, atau memadukan atau mengembangkan suatu model tersendiri. Untuk menghasilkan suatu produk pembelajaran yang berkualitas, dapat dipilih atau digunakan suatu model untuk pengembangan pembelajaran, dengan diikuti langkah-langkah

³³Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm.17

³⁴Hasil wawancara penulis dengan Shofiyah S.Ag selaku guru PAI SMA 1 Gebog pada tanggal 28 september 2015 jam 08.00-09.00 WIB.

³⁵Observasi Di SMA 1 Gebog pada tanggal 16 September 2015

³⁶Hasil Observasi di SMA 1 Gebog Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus, pada tanggal 15 September 2015

pengembangan secara konsisten sehingga dapat menghasilkan produk pembelajaran yang berkualitas.

Sehingga guru berusaha memberikan ilmu pengetahuan sebanyak-banyaknya dan siswa giat untuk mengumpulkan atau menerimanya. Guru bertugas menyediakan bahan pelajaran PAI dan mengolah pembelajaran tersebut kemudian siswa disuruh maju kedepan dengan kelompoknya dan mempresentasikannya. Belajar adalah berbuat sekaligus merupakan proses yang membuat siswa aktif salah satunya adalah mata pelajaran Pendidikan Agama Islam guru mengajak siswa untuk berkreasi dalam belajar, seperti kreatif dalam bertanya dan mengutarakan pendapatnya masing-masing.

Model Interaksi sosial pada hakikatnya bertolak belakang dari pemikiran pentingnya hubungan pribadi dan hubungan sosial, atau hubungan individu dengan lingkungan sosial. Dalam konteks ini peran proses belajar pada hakikatnya adalah mengadakan hubungan sosial dalam pengertian peserta didik berinteraksi dengan peserta didik lain dan berinteraksi dengan kelompoknya.³⁷

Menjalankan kehidupan sosial, manusia melaksanakan interaksi sosial dengan manusia lainnya dalam suatu struktur permanen sosial dan berdasarkan kedudukan dan peranan seseorang dalam berinteraksi didasarkan pada nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat, karenanya sikap masyarakat memiliki pola-pola interaksi yang berbeda-beda. Itu sebabnya kehidupan masyarakat juga senantiasa dinamis, karena kehidupan individu-individu dalam masyarakat juga senantiasa dinamis dengan adanya interaksi sosial yang terjadi.

Berinteraksi merupakan suatu kebutuhan yang sangat mendasar, bahkan bias dikatakan wajib bagi setiap manusia yang masih hidup didunia ini. Sungguh menjadi sesuatu yang aneh atau bahkan sangat langka, jika ada orang yang mampu hidup sendiri.

³⁷ Abdul Majib, *OP.Cit*, hlm17

Karena memang begitulah fitrah manusia, seperti halnya di ungkapkan dalam Surat Qs. Al-Hujurat:13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “ Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa –bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah yang paling taqwa diantara kamu.Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”(Qs. Al-Hujurat:13)³⁸

Penggunaan interaksi sosial menitik beratkan pada pengembangan kemampuan kerjasama dari peserta didik. Model pembelajaran interaksi sosial didasarkan pada dua asumsi pokok, yaitu:

1. Masalah-masalah sosial diidentifikasi dan dipecahkan didalam dan dengan menggunakan proses-proses sosial
2. Proses sosial yang demokratis perlu dikembangkan untuk melakukan perbaikan masyarakat dalam arti seluas-luasnya secara build-in dan terus menerus.³⁹

Dari pembahasan di atas dapat penulis simpulkan bahwa keterampilan untuk berinteraksi antara siswa yang satu dengan yang lainnya, agar nanti siswa tersebut bisa berkomunikasi dengan baik, maka guru membagi kelompok agar nanti siswa bisa mengutarakan pendapat melalui hasil kerja kelompoknya dan diwajibkan semua kelompok mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ditanyakan oleh audien, karena dengan begitu nanti siswa bisa berkomunikasi dan berinteraksi sosial dengan baik

³⁸ Al-Quran Surat Al-Hujurat ayat 13, Yayasan penyelenggara Penerjemah dan Penafsir Al-Quran, Al-Quran dan Terjemahnya, Kementerian Agama RI, Jakarta, 2012, hlm 201

³⁹ Ibid, hlm 17

terhadap semua temannya. Melihat keterampilan interaksi sosial pada siswa di SMA 1 Gebog Kudus siswa mampu berinteraksi dengan temannya sendiri dengan baik tanpa membedakan temannya.

2. Pembahasan tentang Penerapan Metode *Learning Community* dalam Pembelajaran PAI untuk Meningkatkan Keterampilan Interaksi Sosial pada siswa di SMA 1 Gebog Kudus.

Dari beberapa data informan diketahui bahwa penerapan metode *Learning Community* yang berupa keterampilan interaksi sosial siswa diberikan ruang gerak untuk ide-ide dalam pembelajaran PAI, Artinya, bahwa siswa tidak hanya memahami atau menghafal saja, namun juga mampu menciptakan hal-hal yang baru sebagai hasil dari keunikan pribadinya dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti dilapangan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam siswa kelas XI di SMA 1 Gebog Kecamatan Gebog kabupaten Kudus adalah cukup kreatif, hal ini terlihat bagaimana siswa merespon terhadap materi yang disampaikan oleh gurunya dengan saling mengeluarkan pendapat secara serentak sesuai dengan materi keagamaan yang disampaikan sehingga tercipta suatu kondisi seperti forum belajar kelompok dan diskusi dan berusaha memecahkan masalah yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Islam, dengan belajar kelompok siswa bisa mengutarakan pendapatnya masing-masing dan temannya yang belum paham diberitahu oleh temannya yang sudah paham. Seperti dalam materi khiyar yaitu tentang jual beli yang sudah di diskusikan oleh kelompok 5 yang kebetulan membahas tentang bab tersebut, maka seorang guru sebagai moderator untuk memberikan pengarahan dan penengah dari jawaban masing-masing siswa dengan tujuan

agar jawaban dari masing-masing siswa dapat diluruskan dan dibenarkan oleh guru PAI.⁴⁰

Melihat data tersebut, bahwa secara keseluruhan fokus dalam penerapan metode *Learning Community* dapat peneliti analisis bahwa penerapan metode *Learning Community* pada umumnya proses pembelajarannya yang sudah diatur oleh guru dan siswa hanya membuat hasil kerja kelompoknya dengan menggunakan power point kemudian mempresentasikannya didepan kelas, dalam pembelajaran kelompok siswa didalam kelas.⁴¹

Kata penerapan berasal dari kata dasar terap yang berarti menjalankan atau melakukan sesuatu kegiatan, kemudian menjadi berarti. Suatu proses, cara atau perbuatan menjalankan atau melakukan sesuatu, baik yang abstrak atau sesuatu yang kongkrit.⁴² Penerapan merupakan sebuah tindakan yang dilakukan baik secara individu maupun kelompok dengan maksud untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan.

Secara sederhana penerapan bisa diartikan pelaksanaan atau implementasi. Metode dan Wildavsky dalam bukunya Syafruddin Nurdin mengemukakan implementasi sebagai evaluasi Browne dan Widavsky dalam bukunya Syafruddin Nurdin juga mengemukakan bahwa implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan implementasi merupakan aktivitas yang saling menyesuaikan bahwa implementasi merupakan sistem rekayasa. Pengertian-pengertian ini memperlihatkan bahwa kata *implementasi* bermuara pada aktivitas, adanya aksi, tindakan, atau mekanisme suatu sistem. Ungkapan mekanisme mengandung arti

⁴⁰Hasil Observasi di SMA 1 Gebog kecamatan Gebog Kabupaten Kudus, pada tanggal 15 September 2015

⁴¹Hasil Observasi di SMA 1 Gebog kecamatan Gebog Kabupaten Kudus, pada tanggal 15 September 2015

⁴²Lexy J. Moloeng, *Metodologi Pendidikan Kualitas*, Remaja Rosdakarya, Bandung, Cet. 26, 2009, hal. 93

bahwa implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan. Oleh karena itu implementasi tidak berdiri sendiri, tetapi dipengaruhi oleh objek berikutnya yakni kurikulum.

Kurikulum memiliki pengertian yang cukup kompleks, dan sudah banyak didefinisikan oleh para pakar. Esensinya, kurikulum membicarakan proses penyelenggaraan pendidikan sekolah, berupa acuan, rencana, norma-norma yang dapat dipakai sebagai pegangan. Secara umum struktur kurikulum mempunyai empat komponen utama, yaitu tujuan, materi/bahan (organisasi isi), proses belajar mengajar, dan evaluasi.⁴³

Sedangkan Metode Secara etimologi, istilah metode berasal dari bahasa Yunani “*metodos*”. Kata ini terdiri dari dua suku kata yaitu “*metha*” yang berarti melalui atau melewati dan “*hodos*” yang berarti jalan atau cara. Metode berarti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai suatu tujuan.⁴⁴

Learning Community ialah membiasakan siswa untuk melakukan kerjasama dan memanfaatkan sumber belajar dari teman-teman belajarnya. Seperti yang disarankan *learning community*, bahwa hasil pembelajaran diperoleh dari kerjasama dengan orang lain melalui berbagai pengalaman (*sharing*). Ini membiasakan anak untuk saling memberi dan menerima, sifatnya ketergantungan yang positif dalam pembelajaran.⁴⁵

Learning Community pada dasarnya mengandung pengertian sebagai berikut:

⁴³ Syafruddin Nurdin dan Basyiruddin Usman, *Guru profesional dan implementasi kurikulum*, Ciputat Press, Jakarta, 2002, hlm 70-71

⁴⁴ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Ciputat Pers, Jakarta, 2002, hal. 40

⁴⁵ Rusman, *Model-model Pembelajaran (mengembangkan profesionalisme guru)*, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2012, hlm.196

1. Adanya kelompok belajar yang berkomunikasi untuk berbagai gagasan dan pengalaman
2. Ada kerja sama untuk memecahkan masalah
3. Pada umumnya hasil kerja kelompok lebih baik daripada kerja secara individual
4. Ada rasa tanggung jawab kelompok, semua anggota dalam kelompok mempunyai tanggung jawab yang sama
5. Upaya membangun motivasi belajar bagi anak yang belum mampu
6. Menciptakan situasi dan kondisi yang memungkinkan seorang anak belajar dengan anak lainnya
7. Ada rasa tanggung jawab dan kerja sama antara anggota kelompok untuk saling memberi dan menerima
8. Ada fasilitator atau guru yang memandu proses belajar dalam kelompok
9. Harus ada komunikasi dua arah
10. Ada kemauan untuk menerima pendapat yang lebih baik
11. Ada kesediaan untuk menghargai pendapat orang lain
12. Tidak ada kebenaran yang hanya satu saja
13. Dominasi siswa yang pintar perlu diperhatikan agar yang lambat atau lemah bisa pula berperan
14. Siswa bertanya kepada teman-temannya

Konsep masyarakat belajar menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh dari kerja sama dengan orang lain. Hasil belajar diperoleh dari ‘*sharing*’ antara teman, antar kelompok dan antara sudah tahu ke yang belum tahu. Dalam kelas kontekstual guru disarankan selalu melaksanakan pembelajaran dalam kelompok belajar. Siswa dibagi dalam kelompok-kelompok yang heterogen. Yang pandai mengajari yang lemah, yang tahu memberitahu yang yang belum tahu, yang cepat menangkap mendorong temannya yang lambat, yang mempunyai gagasan segera memberi usul. Kelompok siswa bisa

sangat bervariasi bentuknya, baik keanggotaan, jumlah, bahkan bisa melibatkan siswa dikelas atasnya atau guru.⁴⁶

Interaksi Sosial berasal dari istilah dalam Bahasa Inggris *social Interacion* yang berarti saling berinteraksi.⁴⁷ Apabila dua orang & terjadi keadaan saling mempengaruhi diantara mereka, maka dapat dikatakan bahwa telah terjadi Interaksi Sosial diantara kedua orang tersebut. Keadaan saling mengerti dapat berupa persahabatan, permusuhan, percakapan, atau bahkan hanya sekedar sebuah isyarat dari kedua belah pihak

Model Interaksi sosial pada hakikatnya bertolak belakang dari pemikiran pentingnya hubungan pribadi dan hubungan sosial, atau hubungan individu dengan lingkungan sosial. Dalam konteks ini peran proses belajar pada hakikatnya adalah mengadakan hubungan sosial dalam pengertian peserta didik berinteraksi dengan peserta didik lain dan berinteraksi dengan kelompoknya.

Menjalankan kehidupan sosial, manusia melaksanakan interaksi sosial dengan manusia lainnya dalam suatu struktur permanen sosial dan berdasarkan kedudukan dan peranan seseorang dalam berinteraksi didasarkan pada nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat, karenaitu sikap masyarakat memiliki pola-pola interaksi yang berbeda-beda. Itu sebabnya kehidupan masyarakat juga senantiasa dinamis, karena kehidupan individu-individu dalam masyarakat juga senantiasa dinamis dengan adanya interaksi sosial yang terjadi.⁴⁸

Pendidikan berasal dari kata didik, lalu kata ini mendapatkan awal me, sehingga menjadi mendidik, artinya

⁴⁶Kunandar. *Guru Profesional*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta. 2007. Hlm 289-291

⁴⁷Jhon M. Echols, Hasan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1991, hlm 31

⁴⁸Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm.17

memelihara dan memberikan latihan (pelajaran) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.⁴⁹

Pengertian pendidikan dalam kamus besar bahasa Indonesia ialah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam berusaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.⁵⁰

Dalam bahasa Inggris, *education* (pendidikan) berasal dari kata *educate* (*mendidik*) artinya memberi peringatan (*to elicit, to give rise to*) dan mengembangkan (*to evolve, to develop*). Dalam pengertian yang sempit, *education* atau pendidikan berarti perbuatan atau proses perbuatan untuk memperoleh pengetahuan.⁵¹

Jadi yang dimaksud dengan pendidikan ialah bimbingan atau pertolongan secara sadar yang diberikan oleh pendidik kepada si pendidikan dalam perkembangan jasmaniah dan rohaniah kearah kedewasaan dan seterusnya kearah terbentuknya kepribadian muslim.

Pendidikan dalam arti sempit ialah bimbingan yang diberikan kepada anak didik sampai ia dewasa. Pendidikan dalam arti luas, ialah bimbingan yang diberikan sampai mencapai tujuan hidupnya: bagi pendidikan Islam, berlangsung sejak anak dilahirkan sampai mencapai kesempurnaan atau sampai akhir hidupnya. Sebenarnya kedua jenis pendidikan ini (arti sempit atau arti luas) satu adanya.⁵²

Kata pendidikan umum yang kita gunakan sekarang kata Pendidikan dalam bahasa Arab adalah *tarbiyah*, dengan kata kerja

⁴⁹Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Bahasa Indonesia Untuk pelajar*, Badan Pengembangan dan Pembeinaan Bahasa, Jakarta, 2011, hlm 97

⁵⁰Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus besar bahasa Indonesia (cet.III)*, Balai pustaka, Jakarta, 1994,hlm 232

⁵¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 1997, hlm 10

⁵² Ahmad Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Al-Ma'arif, Bandung, 1989, hlm 31-32

rabba sedangkan Pendidikan Islam dalam bahasa Arab adalah *tarbiyatul islamiyah*. kata kerja *rabba* sudah digunakan pada zaman Rasulullah SAW.⁵³

Diantara pengertian Pendidikan Agama Islam menurut pendapat para ahli adalah:

1. Pendidikan agama Islam adalah sebagai nama kegiatan dalam mendidikan agama Islam atau usaha-usaha dalam mendidikan agama Islam.⁵⁴
2. Ahmat Tafsir mendefinisikan Pendidikan Islam dengan: “bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam”.⁵⁵
3. Pendidikan agama Islam adalah sebuah system yang berusaha mengembangkan dan mendidik segala aspek pribadi manusia dengan segala kemampuannya yang lebih diorientasikan kepada akhlak dan sopan santun serta penghayatan nilai-nilai Islam dalam kehidupan keseharian.⁵⁶

Berdasarkan beberapa pengertian yang dikemukakan para ahli diatas, maka pendidikan Agama Islam dapat dirumuskan sebagai berikut: proses transinternalisasi pengetahuan dan nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan dan pengembangan dan kesempurnaan hidup di dunia dan di akhirat.

Menurut analisis penulis berdasarkan dari data diatas tentang penerapan metode *Learning Community* dalam meningkatkan keterampilan interaksi sosial pada siswa di SMA 1 Gebog Kudus

⁵³ Baharuddin, Op.cit, hlm. 195

⁵⁴ Nor Sa'adah, et.al., *Strategi pembelajaran Agama Islam*, STAIN Kudus, Kudus, 2005, hlm.145

⁵⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Persepektif Islam*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2004, hlm.82

⁵⁶ Muhammad Abdurrahman, *Pendidikan di Alaf Baru (Rekonstruksi atas Moralitas Pendidikan)*, Prismsophie Press, Jogjakarta, 2003,hlm 196

dalam proses pembelajaran PAI tidak berbeda dengan proses pembelajaran pada mata pelajaran yang lain, yaitu melalui proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi (penilaian), karena melalui tiga tahapan tersebut pembelajaran dapat berjalan dengan baik, yang membedakan hanya materi yang diajarkan serta metode yang digunakan’’⁵⁷.

1. Perencanaan

Pada hakikatnya bila suatu kegiatan direncanakan lebih dahulu maka tujuan dari kegiatan tersebut akan lebih terarah dan lebih berhasil. Itulah sebabnya seorang guru harus memiliki kemampuan dalam merencanakan pengajaran. Seorang guru hendaknya merencanakan program pengajaran, membuat persiapan pengajaran yang hendak diberikan.

Perencanaan itu dapat bermanfaat bagi guru sebagai kontrol terhadap diri sendiri agar dapat memperbaiki cara pengajarannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Hendiyat Soetopo dan Wasty Soemanto bahwa selain berguna sebagai alat kontrol maka persiapan pengajaran juga berguna sebagai pegangan bagi guru sendiri.⁵⁸

Pada tahap perencanaan, hal yang dilakukan oleh guru PAI adalah menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sesuai dengan tema, menentukan metode, dan juga mempersiapkan materi yang akan diajarkan beserta media pendukung yang diperlukan dalam pembelajaran PAI di SMA 1 Gebog, guru yang mengampu ialah Shofiyah, S.Ag. menyatakan bahwa:

’’Sebelum melaksanakan pembelajaran PAI di SMA 1 Gebog, saya terlebih dahulu menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sesuai dengan tema, agar pembelajaran dapat tersusun dengan rapi dan berjalan dengan baik, dan

⁵⁷Wawancara penulis dengan Ibu Shofiyah S.Ag selaku guru PAI SMA 1 Gebog pada tanggal 28 september 2015 jam 08.00-09.00 WIB.

⁵⁸ B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 2009, hlm. 22

pelaksanaannya itu sesuai dengan materi yang diajarkan. Proses pembelajaran PAI di sini, melalui teori, praktik, pengamalan langsung di SMA serta diharapkan siswa mampu mengamalkan langsung dalam kehidupan sehari-hari.”⁵⁹

2. Pelaksanaan

Setelah menyusun perencanaan pembelajaran, langkah selanjutnya adalah pelaksanaan pembelajaran. Pelaksanaan proses belajar adalah proses berlangsungnya belajar mengajar di kelas yang merupakan inti dari kegiatan pendidikan di sekolah. Jadi, pelaksanaan pengajaran adalah interaksi guru dengan murid dalam rangka menyampaikan bahan pelajaran kepada siswa untuk mencapai tujuan pengajaran.⁶⁰ Sedangkan menurut Roy R. Lefrancois pelaksanaan pengajaran adalah pelaksanaan strategi-strategi yang telah dirancang untuk mencapai tujuan pengajaran.

Jadi, pelaksanaan proses belajar-mengajar dapat disimpulkan sebagai terjadinya interaksi guru dengan siswa dalam rangka menyampaikan bahan pelajaran kepada siswa untuk mencapai tujuan pengajaran.

Menurut Nana Sudjana, pelaksanaan belajar mengajar meliputi pentahapan yaitu tahap Pra Instruksional, tahap Instruksional, dan tahap Evaluasi dan tindak lanjut.⁶¹

Pelaksanaan pembelajaran PAI di SMA 1 Gebog, guru PAI memberikan bahan pelajaran yang telah disusun guru sebelumnya, dalam artian mengacu kepada RPP yang telah disusunnya. Hal ini sebagaimana pernyataan oleh Shofiyah, S.Ag:

“Pelaksanaan pembelajaran PAI, saya memberikan bahan pelajaran yang telah saya persiapkan sebelumnya, dalam arti mengacu pada RPP yang telah saya buat sebelumnya. Pelaksanaan pembelajarannya yaitu pertama menjelaskan

⁵⁹Wawancara penulis dengan Shofiyah S.Ag selaku guru PAI SMA 1 Gebog pada tanggal 28 september 2015 jam 08.00-09.00 WIB.

⁶⁰B. Suryosubroto, *Op. Cit*, hlm. 29

⁶¹*Ibid*, hlm 30

pada peserta didik tujuan pengajaran yang harus dicapai oleh peserta didik, selanjutnya menjelaskan tentang materi yang diajarkan, dijelaskan pengertian selain itu juga setiap materi yang dibahas diberikan contoh-contoh yang konkret dan juga ditunjukkan dalil-dalil yang berhubungan dengan materi tersebut. Tak lupa juga peserta didik diberikan pertanyaan atau tugas untuk mengetahui tingkat pemahaman dari setiap pokok materi yang telah dibahas”⁶².

Langkah-langkah yang diterapkan guru dalam penerapan metode *Learning Community* dalam pembelajaran PAI untuk meningkatkan keterampilan interaksi sosial pada siswa di SMA 1 Gebog Kudus adalah sebagai berikut:

a. Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok

Penerapan metode *Learning Community* adalah penerapan belajar kelompok dimana setiap siswa belajar dalam satu kelompok dan dalam satu kelompok tersebut mempresentasikan hasil diskusinya didepan kelas. Setiap kelompok bertanggung jawab untuk mengorganisasi kelompoknya dalam mencari informasi tentang tugas yang didapatkan melalui sumber belajar, baik dari Lembar kerja siswa (LKS), buku paket, bahan bacaan dari internet dan sumber belajar lainnya.

Dalam hal ini Ibu Shofiyah mengatakan bahwa:

“Diawal pertemuan saya membagi siswa menjadi 5 kelompok yang terdiri dari 6/7 orang siswa dalam setiap kelompoknya. Selanjutnya setiap kelompok akan mendapatkan 1 topik pelajaran yang akan mereka diskusikan dan dipresentasikan didepan kelas pada pertemuan berikutnya dengan menggunakan power point”⁶³

b. Guru menjelaskan Standar Kompetensi yang akan dicapai dan membagi topik pelajaran yang akan dibahas

⁶²Wawancara penulis dengan Shofiyah S.Ag selaku guru PAI SMA 1 Gebog pada tanggal 28 september 2015 jam 08.00-09.00 WIB.

⁶³*Ibid.*

Guru menjelaskan bahwa topik pelajaran baru akan dimulai. Guru menjelaskan tujuan belajarnya, menyampaikan ringkasan dari isi dan mengaitkan dengan gambaran yang lebih besar mengenai silabus atau skema kerja. Kemudian guru membagikan satu topik pelajaran kepada setiap kelompok untuk didiskusikan dan dipresentasikan.

Terkait hal ini Shofiyah, S. Ag mengatakan:

“Setelah pembagian kelompok selesai maka saya akan membagikan kepada setiap kelompok 1 topik pelajaran yang akan mereka diskusikan dan dipresentasikan di depan kelas pada pertemuan berikutnya”⁶⁴

- c. Memberikan kesempatan siswa untuk mempresentasikan kepada siswa lainnya.

Pada pertemuan berikutnya semua kelompok harus sudah presentasi didepan kelas untuk menjelaskan materi yang telah mereka didiskusikan karena kelompoknya diajak oleh guru PAI. Masing-masing kelompok tidak bisa memilih sendiri karena sudah diatur acak oleh guru agar siswa tidak memilih-milih teman karena semua siswa sebenarnya mempunyai kemampuan yang sama.⁶⁵

Pada saat siswa mempresentasikan hasil diskusinya, guru berada didepan kelas disamping kelompok yang berpresentasi untuk mengawasi jalannya presentasi dan diskusi agar berjalan dengan baik.

- d. Guru memberikan kesempatan pada kelompok lain untuk mengajukan pertanyaan terkait topik pelajaran yang telah disampaikan.

Pada saat suatu kelompok mempresentasikan hasil diskusinya maka kelompok lain membuat pertanyaan pada

⁶⁴*Ibid.*

⁶⁵Hasil Observasi di SMA 1 Gebog kecamatan Gebog Kabupaten Kudus, pada tanggal 15 September 2015

masing-masing topik diskusi. Kemudian guru memilih pertanyaan-pertanyaan yang terkait pada materi untuk dijawab oleh narasumber. Pertanyaan yang tidak terkait dengan materi tetap dibacakan dan diarahkan oleh guru. Disini terjadi kegiatan diskusi dan tanya jawab antar kelompok dimana setiap kelompok diberi kebebasan untuk menyampaikan ide dan pendapatnya.⁶⁶

- e. Guru menyimpulkan hasil diskusi dan tanya jawab.

Saat diskusi dan tanya jawab antar kelompok berlangsung, guru mencatat point-point penting untuk dijelaskan kembali diakhir pembelajaran.

Dalam hal ini, Ibu Shofiyah, S.Ag mengatakan:

“Setelah presentasi hasil kerja kelompok selesai maka saya akan membahas dan menyimpulkan hasil presentasi tersebut diakhir pembelajaran”.⁶⁷

3. Evaluasi

Setelah melakukan perencanaan pembelajaran dan pelaksanaan proses belajar mengajar, langkah selanjutnya yang dilakukan oleh guru adalah evaluasi atau penilaian. Evaluasi merupakan langkah terakhir dari proses pembelajaran. Evaluasi dimaksudkan untuk mengetahui seberapa besar siswa mampu menerima atau memahami materi yang disampaikan guru selama kurun waktu tertentu.

Fungsi evaluasi adalah membantu peserta didik agar ia dapat mengubah atau mengembangkan tingkah lakunya secara sadar, serta memberi bantuan padanya cara meraih suatu kepuasan bila berbuat sebagaimana mestinya. Disamping itu, fungsi evaluasi juga dapat membantu seorang pendidik dalam mempertimbangkan adequate (cukup memadai) metode

⁶⁶*Ibid.*

⁶⁷Wawancara penulis dengan Shofiyah, S.Ag selaku guru PAI SMA 1 Gebog pada tanggal 28 september 2015 jam 08.00-09.00 WIB

pengajaran serta membantu dan mempertimbangkan administrasinya.⁶⁸

Penilaian hasil belajar siswa di sini dapat diketahui melalui hasil evaluasi. Evaluasi artinya penilaian terhadap tingkat keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program.

Evaluasi yang diperhatikan pendidik mata pelajaran Pendidikan Agama Islam terkait dengan penerpan metode *Learning Community* adalah belajar kelompok siswa didalam kelas. Bagaimana sikap dan keterampilan peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Selain itu, hasil ulangan harian, tugas, maupun tugas kerja kelompok ini juga sangat mempengaruhi penilaian sebagai topik ukur peserta didik apakah sudah menguasai isi materi tersebut atau belum.

Menurut penjelasan dari Shofiyah, S.Ag ia mengatakan bahwa:

“Evaluasi dalam pembelajaran PAI dengan menggunakan penerapan metode *Learning Community* ini, guru menggunakan dua penilaian yaitu penilaian proses dan penilaian hasil belajar. Penilaian proses yang dilakukan saat kegiatan pembelajaran berlangsung sedangkan penilaian hasil belajar dilakukan diakhir kegiatan pembelajaran”.⁶⁹

Kemudian penerapan metode *Learning Community* dalam pembelajaran PAI untuk meningkatkan keterampilan Interaksi sosial pada siswa juga dijelaskan oleh Shofiyah S.Ag:

“Keadaan siswa dalam belajar Pendidikan Agama Islam kerap sekali memunculkan ide-ide baru hal ini dapat dilihat dari kerja kelompok yang mempresentasikan hasil kerja kelompoknya berupa power point, kemudian Setelah dibentuk kelompok diberi petunjuk-petunjuk dan didiskusikan bersama kemudian disimpulkan materi tersebut, dan nanti kalau ada yang kesulitan dibahas bersama dan saya beri arahan, kemudian yang terakhir guru

⁶⁸ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Kencana Prenada Media, Jakarta, 2006, hlm. 212

⁶⁹ Wawancara penulis dengan Shofiyah S.Ag selaku guru PAI SMA 1 Gebog pada tanggal 28 september 2015 jam 08.00-09.00 WIB.

memberikan penjelasan agar semuanya paham dan saya yang menyimpulkannya”.

Hal ini juga dikuatkan oleh Drs. Sudiharto selaku kepala sekolah SMA 1 Gebog.

“Penerapan pembelajaran metode *Learning Community* yaitu forum diskusi antar kelompok, dimana salah satu diantara kelompok tersebut bertugas sebagai peneri, kemudian dilanjutkan dengan sistem tanya-jawab bagi para audien”.⁷⁰

Siswa bertanya tentang materi yang belum dipahaminya dari pengalaman sendiri yang ada hubungannya dengan materi. Disamping itu juga, guru mempraktikkan isi materi yang diajarkan didepan kelas, dengan tujuan agar siswa lebih jelas dalam memahami materi yang diajarkan oleh guru, kemudian salah satu kelompok maju kedepan untuk mempresentasikan dengan menggunakan power point selanjutnya dilanjut seasen tanya jawab.

Melihat penerapan metode *Learning Community* dalam pembelajaran PAI untuk meningkatkan keterampilan interaksi sosial pada siswa sangat menghayati pembelajaran dikarenakan siswa aktif mengeluarkan pendapat mengenai materi.⁷¹

Adapun pembahasan diatas dapat peneliti simpulkan bahwa Penerapan metode *Learning Community* dalam pembelajaran PAI untuk Meningkatkan Keterampilan Interaksi Sosial pada siswa di SMA 1 Gebog Kudus sangat baik, dalam hal ini juga sudah dijelaskan oleh Kepala Sekolah, Guru PAI, dan siswa. Analisis penulis disini ialah bahwa Penerapan metode *Learning Community* dalam pembelajaran PAI untuk Meningkatkan

⁷⁰Wawancara dengan Drs.Sudiharto selaku kepala sekolah SMA 1 Gebog pada tanggal 30 Agustus 2015 jam 08.00-09.00 WIB

⁷¹Hasil Observasi di SMA 1 Gebog kecamatan Gebog Kabupaten Kudus, pada tanggal 15 September 2015

Keterampilan Interaksi Sosial pada siswa, Sudah sangat baik diterapkan dalam pembelajaran PAI, karena belajar kelompok menunjukkan bahwa siswa perlu berinteraksi sosial. Maksudnya siswa disini tidak mungkin bisa belajar sendiri (individu) melainkan siswa membutuhkan belajar kelompok, karena dengan belajar kelompok siswayang belim paham bisa bertanya pada temannya yang sudah paham dalam pembelajaran PAI, dan nanti kalai ada yang kesulitan dibahas bersama dan guru yang memberi arahan. Kemudian yang terakhir guru memberikan penjelasan agar semuanya paham dan disimpulkan.

